

SKRIPSI

KAJIAN SEMIOTIKA TEATER PADA PERTUNJUKAN TEATER *MLUNGUNG* KARYA EMHA AINUN NADJIB PERSEMPAHAN RERIYUNGAN 3 GENERASI TEATER YOGYAKARTA



Oleh:
Farhan Khumaini
NIM 1911027014

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

KAJIAN SEMIOTIKA TEATER PADA PERTUNJUKAN TEATER *MLUNG SUNGI* KARYA EMHA AINUN NADJIB PERSEMBAHAN RERIYUNGAN 3 GENERASI TEATER YOGYAKARTA



Oleh:
Farhan Khumaini
NIM 1911027014

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KAJIAN SEMIOTIKA TEATER PADA PERTUNJUKAN TEATER *MLUNGUNG* KARYA EMHA AINUN NADJIB PERSEMBAHAN RERIYUNGAN 3 GENERASI TEATER YOGYAKARTA diajukan oleh Farhan Khumaini, NIM 1911027014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001
NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001
NIDN 0012126712

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn.
NIP 196512191994031002
NIDN 0019126502

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Purwanto, M.Sc, M.Sn.
NIP 196502032003121001
NIDN 0003026504

Yogyakarta,

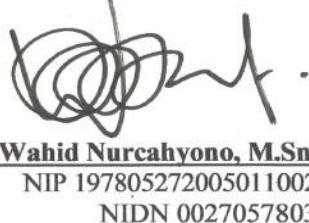
12 - 01 - 26

Mengetahui,



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005011002
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Farhan Khumaini
NIM : 1911027014
Alamat : Jl. Blimbing III No. 9, Peterongan, Semarang Selatan,
Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
Program Studi : S-1 Teater
No Telpo : 089655610155
Fakultas : Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Email : farhankhumaini@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2025



Farhan Khumaini

MOTTO

“Mencintai ilmu, kesadaran penyelamatan diri”.

Farhan Khumaini



Jejak, Birrul Walidain

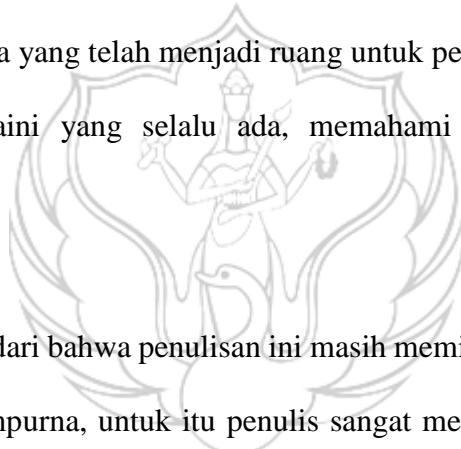
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Kajian Semiotika Teater Pada Pertunjukan Teater *Mlungsungi* Karya Emha Ainun Nadjib Persembahan Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta dengan baik dan lancar. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator prodi Teater.
5. J. Catur Wibono, M.Sn., selaku dosen penguji ahli skripsi.
6. Nanang Arisona, M.Sn., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan pencerahan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

7. Dr. Purwanto, M.Sc., M.Sn., selaku dosen pembimbing II dan dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
8. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ibu Anik Andayani (Alm), Bapak Setio Turhadi, dan Adik Amalia Syafira yang selalu menyayangi dan membersamai penulis dengan kebahagiaan.
10. Tante Titin Puspa Ningrum dan Om Henri Cahya Mega atas dukungannya.
11. Slamet Wahyu Setiawan, Rayvan Septiawan, Gunawan Yogo Utomo, Yohanes Afito Segga sebagai rekan seperjuangan.
12. D.I. Yogyakarta yang telah menjadi ruang untuk penulis bertumbuh.
13. Farhan Khumaini yang selalu ada, memahami dan berjuang melalui semuanya.



Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca serta memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak.

Yogyakarta, 30 Desember 2025

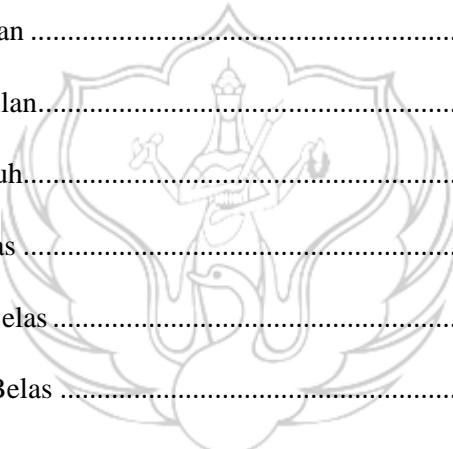
Farhan Khumaini

1911027014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iError! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iiError! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
GLOSARIUM.....	xii
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Landasan Teori.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
1. Metode Pengumpulan Data.....	13
2. Metode Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN TEATER <i>MLUNGSUNGI</i>.....	17
A. Struktur Pertunjukan <i>Mlungsungi</i>	19
1. Plot.....	20
2. Penokohan.....	29

3. Tema	55
B. Tekstur Pertunjukan Teater <i>Mlungsungi</i>	58
1. Adegan Satu.....	59
4. Adegan Dua	63
5. Adegan Tiga	64
6. Adegan Empat	65
7. Adegan Lima	67
8. Adegan Enam	69
9. Adegan Tujuh	70
10. Adegan Delapan	71
11. Adegan Sembilan.....	73
12. Adegan Sepuluh.....	74
13. Adegan Sebelas	76
14. Adegan Dua Belas	78
15. Adegan Tiga Belas	79
14. Adegan Empat Belas	81
15. Adegan Lima Belas	83



BAB III ANALISIS MAKNA TANDA DALAM PERTUNJUKAN TEATER *MLUNGSGUNI*.....85****

A. Sistem Tanda Pertunjukan <i>Mlungsungi</i>	85
B. Makna Tanda-tanda Pertunjukan <i>Mlungsungi</i>	91
1. Adegan Satu.....	91
2. Adegan Dua	97
3. Adegan Tiga	101
4. Adegan Empat	106

5.	Adegan Lima	111
6.	Adegan Enam	117
7.	Adegan Tujuh	120
8.	Adegan Delapan	123
9.	Adegan Sembilan.....	127
10.	Adegan Sepuluh.....	133
11.	Adegan Sebelas	140
12.	Adegan Dua Belas	144
13.	Adegan Tiga Belas	147
14.	Adegan Empat Belas	148
15.	Adegan Lima Belas	152
	KESIMPULAN DAN SARAN	156
A.	Kesimpulan	156
B.	Saran.....	157
	DAFTAR PUSTAKA	158
	LAMPIRAN.....	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 2 <i>Tarian Mlungsungi</i>	60
Gambar 2. 2 Masyarakat riuh kebingungan	61
Gambar 3. 2 Prabu Durgoneluh memerintahkan untuk menenggelamkan pendemo	62
Gambar 4. 2 Tiga Leluhur	62
Gambar 5. 2 Tiga Rabbah membentuk formasi	63
Gambar 6. 2 Antusias masyarakat dalam pembagian sembako	65
Gambar 7. 2 Tiga Rabbah ironi atas kebijakan Prabu Durgoneluh.....	66
Gambar 8. 2 Kolodadhung menginterogasi tahanan	67
Gambar 9. 2 Tiga Rabbah menggunakan kaca bengala	70
Gambar 10. 2 Zacharael, Gus Laqus, Nyi Rachmini dan Sayid Zabany mendiskusikan ide dan gagasan	71
Gambar 11. 2 Baginda Watkun menyatakan perjuangan untuk memunafikkan masyarakat Nusantara	72
Gambar 12. 2 Masyarakat menari jaranan	74
Gambar 13. 2 Baginda Watkun membuka sidang majelis talbis	75
Gambar 14. 2 Zacharael, Gus Laqus, Nyi Rachmini, dan Sayid Zabany membahas revolusi di dalam sel tahanan	77
Gambar 15. 2 Kolodadhung, Rara Amis dan Sadungan panik mendengar suara demo	79
Gambar 16. 2 Tiga Rabbah mengkritik fakta sosial rakyat Nusantara	80
Gambar 17. 2 Perlawan masyarakat kepada penguasa.....	81
Gambar 18. 2 Pertarungan Tiga Rabbah melawan Iblis Setan.....	83
Gambar 19. 2 Wejangan Tiga Rabbah	84

Gambar 20. 3 Pengawal masuk membawa ranjang	92
Gambar 21. 3 Cangkang telur sebagai setting Tiga Rabbah	97
Gambar 22. 3 Setting ranjang Prabu Durgoneluh berkelambu putih	102
Gambar 23. 3 Masyarakat out dengan dialog <i>Mlungsungi.. Mlungsungi..</i>	108
Gambar 24. 3 Rara Amis mengacungkan celurit	114
Gambar 25. 3 Tiga Rabbah menggunakan kaca benggala	119
Gambar 26. 3 Para Aktivis berdiskusi	120
Gambar 27. 3 Kepulan asap keluar dari kanan kiri panggung,	123
Gambar 28. 3 Make-up Iblis	125
Gambar 29. 3 Masyarakat berdialog secara bergantian membawakan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul Aku.....	130
Gambar 30. 3 Aktor memperagakan proses <i>Mlungsungi</i> dengan melepas tutup kepala, pakaian dan celana.....	132
Gambar 31. 3 Para Iblis berformasi berdiri di sisi kiri panggung dan tengah	134
Gambar 32. 3 Rombongan Iblis dan Setan membentuk pola blocking yang saling berhadapan	134
Gambar 33. 3 Baginda Watkun memerintah pasukannya untuk teliti dalam mengawasi pergerakan <i>Mlungsungi</i>	138
Gambar 34. 3 Kolodadhung membawa tongkat komandom sebagai handprop ..	145
Gambar 35. 3 Iblis dan Setan masuk, masyarakat dan para menteri tergeletak...	150
Gambar 36. 3 Formasi jurus Iblis.....	151
Gambar 37. 3 Formasi jurus Tiga Rabbah	151
Gambar 38. 3 Tiga Rabbah memberi wejangan kepada bangsa Nusantara	154

GLOSARIUM

Adegan	: Bagian atau satuan peristiwa dalam pertunjukan teater <i>Mlungsungi</i> yang dibedakan berdasarkan perubahan situasi dramatik, peristiwa, dan fokus konflik
Auditif	: Kategori tanda dalam pertunjukan teater yang berkaitan dengan bunyi, meliputi dialog, musik, dan efek suara.
Blocking	: Pengaturan posisi dan pergerakan aktor di atas panggung yang berfungsi mendukung struktur dramatik dan pembentukan makna visual.
Denotatif	: Sistem signifikasi tingkat pertama dalam semiotika yang merujuk pada makna harfiah, dasar, atau makna sesungguhnya dari sebuah tanda yang dapat dikenali langsung tanpa interpretasi tambahan.
Dialog	: Percakapan antartokoh dalam pertunjukan <i>Mlungsungi</i> yang berfungsi sebagai sistem tanda verbal dalam menyampaikan narasi, kritik sosial, dan gagasan ideologis.
Efek Suara (<i>Sound Effect</i>)	: Unsur auditif tambahan dalam pertunjukan teater yang berfungsi memperkuat suasana dan makna dramatik.
Gerak	: Salah satu elemen tanda yang berhubungan dengan aktor, mencakup perpindahan posisi atau <i>blocking</i> di atas panggung.
Gestur	: Isyarat atau gerakan anggota tubuh (seperti tangan) yang memiliki makna tertentu dan menekankan pesan yang disampaikan aktor.
Ideologi	: Sistem nilai atau gagasan dominan yang dibentuk dan dikritisasi melalui tanda-tanda pertunjukan teater <i>Mlungsungi</i> .

Konotatif	: Sistem signifikasi tingkat kedua yang berkaitan dengan makna kultural atau tambahan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ideologi.
Kostum	: Pakaian yang dikenakan aktor sebagai simbol identitas, otoritas, serta keterikatan pada nilai tradisional.
Masyarakat	: Representasi kolektif rakyat Nusantara dalam pertunjukan <i>Mlungsgungi</i> yang menjadi subjek kritik sosial dan politik.
Meta-tanda	: Konsep bahwa pertunjukan teater merupakan tanda atas tanda, di mana teks lakon menjadi utuh maknanya ketika diwujudkan di atas panggung.
Mitos	: Dalam konsep Roland Barthes, mitos adalah sistem pemaknaan lanjutan yang menaturalisasi ideologi tertentu sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan.
Mimik	: Ekspresi wajah aktor yang berfungsi untuk menyampaikan emosi atau memperkuat karakter tokoh di atas panggung.
Mlungsgungi	: Metafora dari proses pergantian kulit ular yang melambangkan kelahiran kembali, transformasi batin, dan pembersihan diri dari sifat buruk untuk mencapai esensi sejati.
Nada	: Cara pengucapan dialog yang memberikan warna emosional pada pesan yang disampaikan.
Plesetan	: Teknik kreatif mengubah kata menjadi mirip secara fonetis untuk menghasilkan efek lucu, menghibur, atau menyindir secara tidak konvensional.
Properti	: Alat atau benda yang digunakan aktor di atas panggung untuk mendukung aksi dan makna pertunjukan.

Reriyungan	: Semangat kebersamaan atau kolaborasi lintas generasi, dalam skripsi ini merujuk pada ruang ekspresi masyarakat untuk memberikan aspirasi melalui kesadaran bersama.
Satire	: Gaya ungkap kritik sosial dan politik yang disampaikan melalui humor, ironi, dan sindiran simbolik. Mengkritik seseorang atau keadaan dengan maksud positif untuk perbaikan.
Semiotika	: Cabang ilmu yang mempelajari sistem tanda dan bagaimana makna diciptakan serta dipahami dalam kehidupan manusia.
Struktur	: Struktur adalah kerangka dasar atau bangunan internal sebuah pertunjukan. Struktur berkaitan dengan apa yang disajikan dan bagaimana alur pertunjukan disusun secara dramatik.
Tata Cahaya (<i>Lighting</i>)	: Pengaturan cahaya panggung yang berfungsi membangun suasana, fokus visual, dan makna dramatik.
Tekstur	: Tekstur adalah cara struktur itu diwujudkan secara inderawi di atas panggung. Tekstur berkaitan dengan bagaimana pertunjukan dirasakan oleh penonton melalui pancaindra.
Visual	: Kategori tanda yang berkaitan dengan apa yang terlihat di atas panggung, seperti gerak, kostum, dan tata cahaya.

KAJIAN SEMIOTIKA TEATER PADA PERTUNJUKAN TEATER *MLUNGSUNGI* KARYA EMHA AINUN NADJIB PERSEMBAHAN RERIYUNGAN 3 GENERASI TEATER YOGYAKARTA

INTISARI

Penelitian ini mengkaji pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib yang dipentaskan oleh Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan semiotika teater. Pertunjukan *Mlungsungi* dipahami sebagai teks pertunjukan yang dibangun oleh relasi antara struktur dramatik dan sistem tanda teatrikal yang merepresentasikan kritik sosial, politik, dan kesadaran spiritual masyarakat Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan serta mengungkap makna tanda yang dihadirkan dalam setiap adegan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Data diperoleh melalui observasi dokumentasi pertunjukan dan studi pustaka. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada tataran makna denotatif dan konotatif serta didukung oleh segmentasi tiga belas sistem tanda teater yang dikemukakan oleh Tadeusz Kowzan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan *Mlungsungi* memiliki struktur dramatik yang tersusun secara sistematis melalui tahap eksposisi, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. Tekstur pertunjukan dibangun melalui dialog satir, penggunaan bahasa Jawa, musik, gerak tubuh, tata cahaya, kostum, dan properti panggung. Makna yang dihasilkan menegaskan *mlungsungi* sebagai proses transformasi batin dan kesadaran kolektif serta menjadikan pertunjukan ini sebagai media refleksi kritis terhadap kekuasaan dan kondisi sosial masyarakat.

Kata kunci: Semiotika Teater, *Mlungsungi*, Roland Barthes, Struktur dan Tekstur, Teater Indonesia

**SEMIOTIC STUDY OF THEATER IN THE *MLUNGSUNGI* THEATER
PERFORMANCE BY EMHA AINUN NADJIB PRESENTED BY
RERIYUNGAN 3 GENERASI TEATER YOGYAKARTA**

ABSTRACT

This research examines the theater performance of *Mlungsungi* by Emha Ainun Nadjib, staged by Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta, using a theater semiotics approach. The *Mlungsungi* performance is understood as a performance text constructed by the relationship between dramatic structure and theatrical sign systems that represent social, political, and spiritual awareness of the Nusantara society. This research aims to analyze the structure and texture of the performance as well as reveal the meaning of the signs presented in each scene.

The research method used is descriptive qualitative with a content analysis approach. Data were obtained through observation of performance documentation and literature studies. Analysis was conducted using Roland Barthes' semiotics theory at the levels of denotative and connotative meaning supported by the segmentation of thirteen theater sign systems proposed by Tadeusz Kowzan.

The research results show that the *Mlungsungi* performance has a dramatic structure systematically arranged through the stages of exposition, complication, climax, and resolution. The performance texture is built through satirical dialogue, the use of Javanese language, music, body movements, lighting design, costumes, and stage properties. The resulting meaning affirms *mlungsungi* as a process of inner transformation and collective awareness and makes this performance a medium for critical reflection on power and the social conditions of society.

Keywords: Theater Semiotics, *Mlungsungi*, Roland Barthes, Structure and Texture, Indonesian Theater.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan kebudayaan, seni sebagai salah satu produk budaya juga mengalami perkembangan, sebagai refleksi dari keadaan masa itu. Seni teater terus mengalami perubahan dengan beragam ide dan aliran di dalamnya, baik yang mengambil inspirasi dari pencitraan masa lalu maupun dari gambaran masa kini sebagai representasi fenomena yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perkembangan teater Yogyakarta dapat diamati melalui berbagai aspek, mulai dari teater tradisional seperti ketoprak, kelompok teater modern seperti Teater Gandrik dan Teater Garasi, geliat teater mahasiswa di kampus hingga teater pelajar di sekolah. Pada 21 November 2021 di Rumah Maiyah Kadipiro yang dihadiri kurang lebih 200an seniman berbagai disiplin seni, pertemuan tersebut memunculkan gagasan untuk mengadakan pentas bersama tanpa membawa nama kelompok teater. Kemudian naskah pun disepakati akan ditulis oleh Emha Ainun Nadjib dengan judul *Mlungsungi*. Pertunjukan teater modern pada hakikatnya merupakan cermin masyarakatnya, yang bukan sekadar menghadirkan lakon, melainkan juga menggali makna di balik realitas kehidupan (Zaelani, 2018)¹. Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa teater, khususnya yang digarap dalam Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta selalu berusaha menjadi

¹ Zaelani, M. 2018. *Indonesian Theater 1985-1995: a Perspective of Description Processes Social Change and Value*. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.171.10>.

representasi dari denyut kehidupan sosial politik masyarakat. Teater mampu menjadi cermin masyarakat, memantulkan realitas sosial, dan mengkritisi berbagai permasalahan yang terjadi di dalamnya (Riantiarno. 2021: 22-35)².

Mengisahkan Prabu Durgoneluh seorang raja yang otoriter dengan menindas rakyat dan memenjarakan empat orang Masyarakat seperti Zacharael, Gus Laqus, Sayid Zabany, dan Nyi Rachmini karena dianggap membahayakan. Di alam atas terdapat tiga dewa bijak yaitu Mbah Dunung, Mbah Bayan, dan Mbah Kilir yang menjadi pengayom dan selalu mengamati keadaan Nusantara dengan segala masalah yang terjadi. Tiga Rabbah berpesan bahwa butuh kelahiran kembali dengan belajar dari kearifan leluhur. Namun sekelompok Iblis dan Setan yang dipimpin oleh Baginda Watkun dan Ratu Abyad berencana mengacaukannya dengan menyebarkan virus korupsi dan kebohongan. Rakyat akhirnya bangkit menuntut keadilan. Puncaknya, Tiga Rabbah mengalahkan Iblis dan Setan dalam pertarungan epik. Dialog-dialog jenaka penuh satire, *Mlungsungi* mengajak Nusantara membuang sifat buruk dan berubah seperti ular yang ganti kulit untuk masa depan lebih baik.

Keunikan pertunjukan teater *Mlungsungi* terletak pada kemampuannya menggabungkan tradisi Jawa dengan satire politik. Tokoh Prabu Durgoneluh menjadi representasi penguasa yang lugu sekaligus otoriter yang tindakannya kontradiktif antara kemurahan hati dengan kebijakan represif. Kehadiran tokoh ini dan tokoh lainnya seperti Zacharael, Gus Laqus, Sayid Zabany dan Nyi Rachmini

² Riantiarno, N. 2021. *Teater sebagai cermin masyarakat: Refleksi sosial dalam pertunjukan teater kontemporer*. Jurnal Seni Budaya, 36(1).

memperlihatkan bagaimana teater dapat menjadi medium kritik sosial yang komunikatif. Tercermin jelas dalam pertunjukan *Mlungsungi* dan satire digunakan sebagai senjata kritik. Satire merupakan suatu gaya bahasa untuk menyatakan sindiran atau kritikan kepada seseorang atau suatu keadaan. Gaya bahasa satire sendiri mempunyai sifat yang menertawakan, menolak, dan mengkritik (Jaufarry, S., & Utami, L. S. S. 2002)³. Di lain sisi, satire mengandung maksud positif. Penggunaan satire disampaikan dengan tujuan agar supaya menjadi lebih baik tanpa berlandaskan pada kebencian.

Pertunjukan teater *Mlungsungi* menjadi menarik untuk diteliti melalui kajian semiotika karena kaya akan tanda. Semiotika adalah adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Pementasan teater pada hakikatnya adalah tanda atas tanda atau meta-tanda. Semua tanda dalam teks lakon baru berstatus tanda yang bulat-utuh ketika telah dipindahkan ke atas pentas menjadi teks pementasan. Pemahaman ini membuat tanda-tanda dalam teks lakon pada dasarnya baru berupa potensi tanda saja. Tanda yang sesunguhnya berada di atas pentas, dalam bentuk aktor, suara aktor, material pembangun settprop, warna dan intensitas cahaya, bunyi musik dan nada. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia (Hoed, Benny. H. 2008)⁴. Analisis semiotika Roland Barthes terhadap pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib menggunakan pendekatan segmentasi tanda Tadeusz Kowzan yang

³ Jaufarry, S., & Utami, L. S. S. 2022. *Makna Satire Tersembunyi dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan A Mild Versi Bukan Main)*. *Koneksi*, 6(1), 1–8.

⁴ Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

mengklasifikasikan elemen teater menjadi tiga belas kategori, seperti tanda visual, kinestetik, dan auditif untuk mengungkap makna denotatif (harfiah) dan konotatif (kultural) serta mitos sebagai ideologi yang menaturalisasi kekuasaan (Barthes, 1972, *Mythologies*)⁵.

Elemen yang kuat dan menarik dalam pertunjukan ini yaitu integrasi budaya Jawa di mana kata (bahasa) yang membuat kritik terhadap otoritarianisme menjadi terasa hidup memperkuat satire sosial. Bahasa menjadi tumpuan bagi utuhnya sebuah narasi dramatik, kedudukan bahasa tidak sekadar alat komunikasi tapi juga sebagai media ungkap makna yang hendak diekspresikan (Arisona, N. 2010)⁶. Pendekatan ini mengungkap bagaimana pertunjukan teater *Mlungsu* sebagai medium semiotik mendekonstruksi ideologi kekuasaan semu untuk mendorong kesadaran kolektif. Dalam kebudayaan, pemaknaan terbentuk secara sosial. Ini didasari antara lain oleh apa yang disebut dengan ingatan kolektif atau disebut juga kesadaran kolektif suatu masyarakat (Hoed, Benny. H. 2014:7) ⁷. Dengan menganalisis elemen tanda melalui tiga belas sistem tanda Tadeusz Kowzan yang mencakup kata (bahasa), nada, mimik, gerak tubuh, gerakan, tata rias, gaya rambut, kostum, alat peraga, latar, pencahayaan, musik, dan efek suara (Sahid, N. 2016: 69)⁸. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam teater dapat dikodekan dan diinterpretasikan oleh penonton. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengkaji bagaimana dalam Reriyungan 3 Generasi Teater

⁵ Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Seuil.

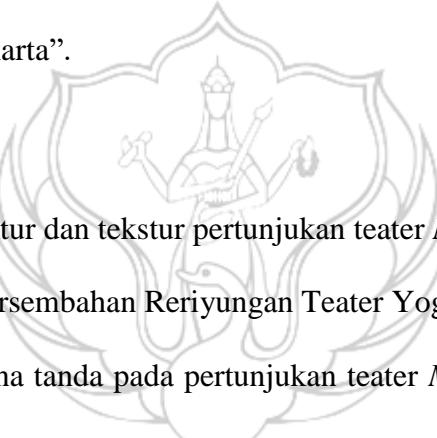
⁶ Arisona, N. (2010). *Ragam dan Makna Bahasa dalam Lakon Kintir*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 11(2).

⁷ Hoed, Benny. H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

⁸ Sahid, N. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Yogyakarta menggunakan kata (bahasa) tanda melalui dialog untuk menyampaikan pesan moral dan filosofis di dalam pertunjukan teater *Mlungsungi*.

Menggunakan pendekatan semiotika teater Roland Barthes melalui 13 segmentasi tanda Tadeuz Kowzan untuk menganalisis tanda yang ada pada pertunjukan teater *Mlungsungi* membantu dalam menerjemahkan tanda-tanda yang mewakili suatu makna dari penanda yang terdapat di dalam pertunjukan teater *Mlungsungi* sehingga dapat dipahami secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dirangkai dan disusun dengan judul “Kajian Semiotika Teater Pada Pertunjukan *Mlungsungi* Karya Emha Ainun Nadjib Persembahan Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta”.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib persembahan Reriyungan Teater Yogyakarta?
2. Bagaimana makna tanda pada pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib persembahan Reriyungan Teater Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib persembahan Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta
2. Menganalisis makna tanda dalam pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib persembahan Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dibahas difokuskan pada objek material penelitian yaitu pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib yang dipentaskan oleh Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta. Meskipun penelitian akademik spesifik tentang semiotika pada pertunjukan teater *Mlungsungi* masih terbatas karena pertunjukan ini relatif baru dan pertama kali dipentaskan pada tahun 2022, kajian-kajian terkait dari ulasan, artikel, analisis naskah serupa, dan diskusi online memberikan landasan empiris yang kuat untuk analisis semiotik. Penelitian terdahulu ini mencakup analisis tanda-tanda teater dalam konteks budaya Indonesia, tema regenerasi nasional, serta dinamika kolaborasi antargenerasi dalam pementasan yang menjadi jembatan untuk pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana *Mlungsungi* menggunakan elemen teater sebagai sistem tanda untuk menyampaikan pesan sosial dan ideologis.

Artikel dari Radius Indonesia (2022) 9 berjudul "Drama *Mlungsungi*: Indonesia Harus Siap Lahir Kembali" menganalisis bagaimana *Mlungsungi* menggunakan metafor sidang para iblis untuk merefleksikan kemelut sistem pemerintahan Indonesia dan harapan akan perubahan positif, dengan elemen seperti dialog dan simbolisme panggung sebagai tanda semiotik utama yang mengajak penonton mempersiapkan masa depan bangsa. Ulasan ini menekankan bahwa

⁹ Tim Radius. 2022. *Drama Mlungsungi: Indonesia Harus Siap Lahir Kembali*. <https://getradius.id/news/19894-drama-mlungsungi-indonesia-harus-siap-lahir-kembali>.

pertunjukan yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib mengintegrasikan kritik sosial dengan nilai budaya untuk menyampaikan pesan ideologis.

Peran Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta dalam pementasan *Mlungsungi*, dengan penekanan pada dinamika antargenerasi sebagai elemen semiotik. Artikel dari Harianjogja.com (Cahyana, Budi. 2022)¹⁰ berjudul "Drama *Mlungsungi* Didukung Tiga Generasi" menjelaskan bahwa *Mlungsungi* tidak diselenggarakan oleh satu kelompok teater saja, melainkan melibatkan pemain dari berbagai generasi yang menciptakan tanda semiotik kolaborasi dalam interaksi panggung dan memperkaya makna budaya Yogyakarta. Kajian ini menyoroti bagaimana reriyungan (kebersamaan) menjadi simbol dinamika teater yang tercermin dalam elemen performatif seperti gestur dan dialog antar aktor.

Belum ditemukan penelitian yang membahas tentang analisis makna tanda yang dalam mengenai pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib yang menggunakan teori semiotika teater. Maka dari itu penelitian ini memiliki peluang untuk menyumbangkan hasil penelitian baru.

2. Landasan Teori

Dalam kajian teater, Tadeusz Kowzan menyatakan bahwa langkah awal dalam analisis semiotika teater adalah mengidentifikasi unit signifikan atau unit semiologis dari sebuah pertunjukan (Sahid, 2016)¹¹. Ketiga belas elemen ini kemudian dikelompokan kembali menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah

¹⁰ Cahyana, Budi. 2022. *Drama Mlungsungi Didukung Tiga Generasi*.
<https://jogapolitan.harianjogja.com/read/2022/03/24/510/1097790/drama-mlungsungi-didukung-tiga-generasi>.

¹¹ Sahid, Nur, 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

elemen yang berhubungan langsung dengan aktor, terdiri atas kata, nada, mimik, gestur, gerak, tata rias, gaya rambut dan tata busana. Dan elemen yang berada di laur aktor terdiri dari properti, tata panggung, tata cahaya, musik dan efek suara. Kowzan menekankan bahwa dalam sebuah pertunjukan teater, setiap elemen tanda tidak bekerja secara terpisah, namun saling berinteraksi untuk menciptakan kesatuan makna (Kowzan, 1968)¹². Sebuah pertunjukan dapat dianalisis berdasarkan bagaimana tanda-tanda ini dikelola dan dikombinasikan untuk membentuk makna secara menyeluruh.

Semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya. (Morissan, 2013)¹³. Secara umum semiotika dikenal sebagai cabang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu “semeion” yang bermakna tanda (Sahid, 2016)¹⁴. Semiotika didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari bagaimana makna diciptakan dan dipahami dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, semiotika berkaitan erat dengan proses penandaan (signifikasi) serta komunikasi, yaitu bagaimana suatu makna dibentuk, disampaikan, dan ditafsirkan melalui media atau simbol (Sahid, 2016). Analisis semiotika berfokus pada kode-kode dan sistem tanda yang digunakan dalam kehidupan sosial. Ini mencakup pesan-pesan yang secara nyata disampaikan, baik

¹² Kowzan, T. 1968. *Le Signe Au Théâtre: Introduction À La Sémiologie De L'art Du Spectacle*. Diogène 61, 59–90.

¹³ Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia.

¹⁴ Sahid, Nur, 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

dalam bentuk bahasa, gambar, gerakan, maupun elemen lain yang memiliki makna dalam suatu budaya.

Ferdinand de Saussure merupakan salah satu pelopor dalam perkembangan semiotika modern. Pemikirannya yang berfokus pada linguistik atau ilmu bahasa menjadi dasar bagi para ilmuwan lain dalam mengembangkan kajian semiotika, termasuk salah satunya adalah Roland Barthes. Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah sistem kompleks yang dibangun oleh hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Sementara Barthes memperluas cakupan semiotika dengan menerapkan pada fenomena sosial dan budaya. Barthes tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai bentuk representasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Barthes menjelaskan secara mendalam tentang konsep sistem pemaknaan tingkat kedua atau makna yang muncul di atas makna dasar yang sudah ada sebelumnya (Wibisono & Sari, 2021)¹⁵.

*Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes (Barthes, 2014)*¹⁶

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
1. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

¹⁵ Wibisono, P., & Sari, Y. 2021. *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 1(1), 30–43.

¹⁶ Barthes, R. 2014. *On Theater By Roland Barthes* (3000th Ed.). Garage Publishing Program In Collaboration With Ad Marginem Press.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami, bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari dua elemen utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Namun pada saat yang sama, tanda denotatif juga dapat berfungsi sebagai penanda pada tingkat makna berikutnya, yaitu konotatif. Dengan kata lain, tanda denotatif menjadi dasar terbentuknya makna konotatif karena berperan sebagai unsur material dalam sistem pemaknaan. Dalam konsep Barthes, konotatif tidak hanya sekedar sebagai makna tambahan, tetapi juga mencakup elemen-elemen dari tanda denotatif yang mendasarinya (Sobur, 2018)¹⁷.

Secara umum, denotatif sering dipahami sebagai makna harfiah atau makna sesungguhnya dari suatu tanda (Sobur, 2018). Dalam kajian semiotika Roland Barthes, denotatif dianggap sebagai sistem signifikasi tingkat pertama dalam sistem tanda. Denotatif merupakan hubungan antara makna dasar dari sebuah penanda yaitu makna yang secara langsung dapat dikenali tanpa adanya interpretasi tambahan (petanda). Sementara konotatif berada pada signifikasi tingkat kedua. Kata konotatif berasal dari bahasa latin *connotare* yang berarti “menjadi tanda” dan mengarah pada makna kultural yang berbeda dengan kata atau bentuk lain dari komunikasi (Sobur, 2018). Konotatif ini berkaitan erat dengan cara masyarakat dalam memberikan makna tambahan terhadap suatu tanda berdasarkan konteks sosial, budaya dan ideologi, sehingga makna sebuah tanda dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pengalaman individu atau suatu kelompok yang menafsirkannya.

¹⁷ Sobur, A. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Pt Remaja Rosdakarya.

Roland Barthes memandang bahwa makna konotatif dapat memecahkan makna yang berkaitan dengan mitos dan ideologi (Barthes, 2014). Mitos menurut Barthes berbeda dengan mitologi yang dipercaya oleh masyarakat tradisional. Mitos disini mengacu pada makna tertentu yang dimasukan kedalam struktur komunikasi. Mitos hadir bersamaan dengan ideologi, yang diartikan sebagai sebuah pemikiran atau keyakinan yang berkembang di masyarakat yang diterima dan diyakin pada jangka waktu tertentu. Mitos tidak besifat tetap tapi berubah seiring berjalannya waktu dan digantikan oleh mitos lain yang lebih relevan. Dengan demikian, mitos berperan dalam menampilkan serta membenarkan nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu (Wibisono & Sari, 2021)¹⁸.

Analisis sistem tanda dalam pertunjukan teater *Mlungsungi* persembahan Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta, akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan utama. Pertunjukan teater *Mlungsungi* secara keseluruhan sangat erat kaitannya dengan satire politik yang tajam. Tokoh Prabu Durgoneluh misalnya, menjadi representasi penguasa yang lugu sekaligus otoriter yang tindakannya kontradiktif antara kemurahan hati dengan kebijakan represif. Karena pertunjukan ini tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menghadirkan representasi nilai budaya, sosial politik dan nilai - nilai historis, maka diperlukan pendekatan analisis yang dapat menelusuri akan makna-makna yang terkandung lebih dalam. Semiotika Roland Barthes memberikan kerangka yang sesuai untuk membacca pertunjukan ini secara menyeluruh, di mana Roland Barthes

¹⁸ Wibisono, P., & Sari, Y. 2021. *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 1(1), 30–43.

memaparkan secara mendalam tentang pemaknaan tingkat kedua yaitu denotasi dan konotasi serta lebih jauh Roland Barthes juga mengembangkan konsep mitos sebagai pemaknaan lanjutan. Melalui pendekatan ini, pertunjukan teater *Mlungsungi* tidak hanya dilihat sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai teks budaya serta medium kritik sosial politik yang mengandung pesan-pesan ideologis tentang cinta tanah air, memahami nilai-nilai budaya, serta kesadaran dalam berbangsa dan bernegara yang berbudi luhur.

Dalam pelaksanaannya analisis ini akan dibantu dengan pendekatan 13 segmentasi tanda milik Tadeusz Kowzan yang dapat memberikan struktur sistematis dalam mengidentifikasi mengenai elemen-elemen yang berperan sebagai pembangun makna dalam pertunjukan ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah atau mendapatkan pengetahuan baru tentang sebuah fenomena. Pengetahuan yang didapatkan adalah hasil dari penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode ilmiah yang di dasarkan pada teori, prinsip dan asumsi dasar ilmu pengetahuan (Kusumastuti, 2019)¹⁹. Jenis penelitian sendiri terbagi menjadi dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Sidiq, 2019)²⁰. Penelitian kualitatif adalah jenis

¹⁹ Kusumastuti, A. & A. M. K. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif* (F. & Sukarno Annisa (Ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lsp).

²⁰ Sidiq, U. & M. C. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. In Journal Of Chemical Information And Modeling (Vol. 53, Issue 9). Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.Pdf.

studi yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami arti yang diberikan oleh sekelompok individu terhadap isu sosial atau kemanusiaan. Pendekatan kualitatif berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021)²¹. Penelitian kualitatif dalam analisis penelitian ini melibatkan dua tahapan, yaitu pengumpulan data dan analisis data.

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang ada secara objektif apa adanya, disertai dengan interpretasi yang akurat (Yuliani, 2018)²². Dalam praktiknya, peneliti dapat memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, serta dokumentasi tertulis. Kombinasi dari kedua metode tersebut digunakan untuk mendukung proses analisis data secara menyeluruh, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Maka dari itu, metode penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis unsur Semiotika dalam Pertunjukan Teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib persembahan Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten.

1. Metode Pengumpulan Data

Sumber data primer akan didapatkan melalui menonton pertunjukan teater *Mlungsungi* yang ada di youtube. Sumber lain juga akan didapatkan melalui sumber lain seperti dokumentasi yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder akan didapatkan dari studi pustaka seperti buku,

²¹ Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (Ed.)). Cv. Syakir Media Press.

²² Yuliani, W. 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. Quanta, 2(2), 83–91. <Https://Doi.Org/10.22460/Q.V1i1p1-10.497>

artikel, arsip atau kajian yang terdahulu dan analisis ulasan media. Studi pustaka menurut Hart (1998) merupakan proses pemilihan dokumen yang telah tersedia baik yang sudah atau belum diterbitkan dan berhubungan dengan topik penelitian yang berisi informasi, ide, data dan bukti tertulis dari sudut pandang tertentu untuk mengungkap suatu pandangan tentang bagaimana menyelidiki, dan mengevaluasi secara efektif dari dokumen tersebut yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Aldianto et al., 2018)²³. Sedangkan menurut McQuail dalam bukunya “Mcquail’s Mass Communication Theory” mendefinisikan analisis media sebagai alat penting untuk memahami mekanisme penyampaian pesan serta cara audiens menerimanya, dengan mempertimbangkan pengaruh konteks sosial dan budaya (McQuail, 2010)²⁴.

2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan observasi dan analisis konten. Teknik ini digunakan untuk memahami, mengorganisasi dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam pertunjukan teater *Mlungsungi*. Observasi merupakan sebuah kegiatan yang terencana untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan sistem tersebut (Sidiq, 2019)²⁵. Secara umum observasi dapat diartikan sebagai suatu

²³ Aldianto, L., Raafaldini Mirzanti, I., Sushandoyo, D., & Fitriana Dewi, E. 2018. *Pengembangan Science Dan Technopark Dalam Menghadapi Era Industri 4.0 - Sebuah Studi Pustaka*. Jurnal Manajemen Indonesia, 18(1), 68–76. <https://doi.org/10.25124/jmi.v18i1.1261>.

²⁴ Mcquail, D. 2010. *Mcquail ’S Media And Mass Communication*. Sage Publications, April.

²⁵ Sidiq, U. & M. C. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. In Journal Of Chemical Information And Modeling (Vol. 53, Issue 9).

[Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf.](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.Pdf)

proses untuk mengumpulkan data yang valid, dilakukan dengan mengamati suatu objek secara langsung. Metode pengamatan dilakukan dengan menonton pertunjukan teater *Mlungsungi* serta dokumentasi lain yang mendukung dan berhubungan dengan proses penciptaan karya.

Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif (Asfar, I. T., & Taufan, I. 2019: 1-13)²⁶. Analisis konten merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengkaji isi dari berbagai jenis teks, baik dalam bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna tanda secara lebih mendalam yang melekat dalam elemen-elemen pertunjukan teater *Mlungsungi*.

Tahapan analisis dalam penelitian ini akan dilakukan melalui empat tahap. Pertama dimulai dengan menganalisis struktur dan tekstur pembentuk pertunjukan kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu mencatat tanda-tanda bermakna yang muncul selama pertunjukan teater *Mlungsungi*. Pada tahap ketiga akan dilakukan identifikasi tanda-tanda yang sudah ditemukan. Lalu dilanjutkan pada tahap keempat yaitu mengklasifikasikan tanda-tanda tersebut dan yang terakhir melakukan interpretasi mendalam terhadap tanda-tanda yang telah di klasifikasikan untuk mengungkap makna yang terkadung di dalamnya.

²⁶ Asfar, I. T., & Taufan, I. 2019. *Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif)*. no. January, 1-13.

Proses analisis penelitian ini akan berlandaskan pada teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi. Penelitian ini merujuk pada tiga belas sistem tanda yang dikemukakan oleh Tadeusz Kowzan yang mencakup kata, nada, mimik, gestur, gerak, make-up, hair style, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan sound effect. Penelitian ini dilakukan dengan analisis dokumentasi karya yang sudah ada sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pertunjukan teater *Mlungsungi* membangun makna melalui sistem tanda yang digunakan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dibagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut akan disusun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang menjelaskan tentang sub bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib persembahan Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta

BAB II Struktur dan tekstur pada pertunjukan teater *Mlungsungi* persembahan Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta

BAB III Analisis makna tanda pertunjukan teater *Mlungsungi* karya Emha Ainun Nadjib persembahan Reriyungan 3 Generasi Teater Yogyakarta

BAB IV Penutup berisi saran dan kesimpulan yang mencakup tentang rangkuman dari pembahasan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya.